

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN ORANGTUA-ANAK DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMP NEGERI 27 SEMARANG

Dyah Andharini¹, Erin Ratna Kustanti²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, 50275

dyahandharini02@gmail.com

Abstrak

Perilaku prososial merupakan tindakan positif yang dilakukan individu untuk menolong atau menguntungkan individu atau kelompok individu lain. Orangtua memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman orangtua-anak dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 27 Semarang. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Semarang dengan sampel penelitian adalah 162 siswa dengan karakteristik siswa kelas VIII dan tinggal bersama orangtua. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Kelekatan Aman Orangtua-anak (24 aitem, $\alpha = 0,886$) dan Skala Perilaku Prososial (29 aitem, $\alpha = 0,870$). Analisis data menggunakan regresi sederhana mendapatkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kelekatan aman orangtua-anak dengan perilaku prososial pada siswa ($r_{xy} = 0,436$ dengan $p = 0,000$). Artinya semakin tinggi kelekatan aman orangtua-anak, maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Kelekatan aman orangtua-anak memberikan sumbangan efektif sebesar 19,1% terhadap perilaku prososial pada siswa.

Kata Kunci: Kelekatan aman orangtua-anak; Perilaku Prososial; Siswa SMP

Abstract

Prosocial behaviors a positive action carried out by individuals to help or benefit other individuals or groups of individuals. Parents have an important role in shaping the personality and behavior of their children. This study aimed to examine the correlation between parent-child' secure attachment and prosocial behavior of students at middle school 27 Semarang. The population of this study with the sample was 162 students as for the characteristics was VIII class students and living with parents. The sampling technique used in this study was the cluster random sampling technique. The data collection method in this study used the Parent-Child Secure Attachment Scale (24 items, $\alpha = 0.886$) and the Prosocial Behavior Scale (29 items, $\alpha = 0.870$). Data analysis in this study used simple regression which gets results that indicate a positive and significant relationship between parent-child' secure attachment and prosocial behavior in students ($r_{xy} = 0.436$ with $p = 0.000$). It means that the stronger parents built a secure attachment to their child, the higher the prosocial behavior. Parental-child' ssecure attachment effectively contributes 19.1% to prosocial behavior in students.

Keywords: *Secure attachment; prosocial behavior; junior high school students*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang dimulai pada usia remaja awal 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun. Masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2012). Hal ini karena bertambahnya usia seseorang, maka akan bertambah juga tugas perkembangan yang harus dicapainya. Monks (2006) mengatakan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap remaja awal yaitu berusia antara 12-15 tahun. Kasus yang terjadi baru-baru ini menggambarkan bagaimana sikap remaja pada zaman sekarang adalah kasus yang terjadi di sebuah KRL yaitu dimana seorang remaja perempuan acuh dan tidak memberikan tempat duduk kepada seorang ibu yang sedang hamil (Azryatiti, 2018). Kasus lain adalah kasus seorang siswi SMP yang melihat temannya dirundung namun bukannya menolong tetapi hanya merekam kejadian tersebut (Wibisono, 2018). Gerakan modernisasi di berbagai aspek kehidupan manusia menimbulkan pergeseran pola interaksi antar individu dan perubahan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu dan kontak sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya (Zakiroh & Farid, 2013).

Menurut teori perkembangan moral Kohlberg (dalam Santrock, 2012) usia remaja awal 12-15 tahun memiliki tugas perkembangan moral penalaran konvensional antara tahap kedua dan tiga. Artinya individu menghargai kepedulian, kepercayaan dan loyalitas dengan orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Menurut Setiono (2009) seseorang yang berada pada tahap ini memperhatikan aturan-aturan sosial, harapan-harapan, serta peran-peran. Tindakan yang dianggap benar dilakukan karena adanya motivasi dalam diri untuk melakukan apa yang diterima dan diharapkan oleh orangtua, teman maupun masyarakat. Remaja mulai menetapkan standar nilai moral dari lingkungan sekitarnya. Artinya remaja diharapkan mampu memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar dengan saling menolong dan membantu orangtua, guru, maupun teman. Sayangnya fakta dilapangan memperlihatkan bahwa perilaku prososial remaja zaman sekarang mulai menurun.

Eisenberg dan Mussen (1989) menjelaskan perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan individu lain atau kelompok individu, dimana hal tersebut dilakukan secara sukarela dan bukan paksaan. Menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan untuk membantu atau menolong individu atau kelompok individu, dimana hal tersebut dilakukan secara sukarela, meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Sarwono dan Meinarno (2014) mengatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu faktor situasional dan faktor dari dalam diri. Faktor situasional yaitu berupa *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban. Sedangkan faktor dari dalam diri berupa suasana hati (*mood*), sifat, jenis kelamin dan tempat tinggal.

Pada tahap perkembangan moral remaja awal, orangtua berperan penting karena remaja sering kali mengadopsi standar moral dari orangtua. Oleh karena itu, orangtua harus mampu mendidik anak untuk bersikap saling peduli, membantu, menolong dan menghargai orang lain. Sikap dan pengasuhan orangtua yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak akan membangun suatu ikatan emosional yaitu ikatan kelekatan. Santrock (2012) mengatakan bahwa kelekatan adalah suatu ikatan emosional yang kuat antara dua orang individu, dimana salah satunya memberikan dukungan perlindungan, dan keamanan untuk yang lain. Figur lekat pertama seorang anak adalah orangtua, sehingga orangtua mendukung dan memberikan perlindungan serta kenyamanan akan

membentuk ikatan emosi yang kuat sepanjang waktu. Bowlby (dalam Cassidy & Shaver, 2008) membagi kelekatan menjadi kelekatan aman dan kelekatan tidak aman, dimana kelekatan aman ditandai dengan anak yang memiliki self-esteem dan pandangan terhadap orang lain yang positif, sebaliknya kelekatan tidak aman ditandai dengan anak yang memiliki self-esteem negatif dan pandangan terhadap orang lain yang negatif.

Menurut Bowlby (dalam Berk, 2012), hubungan kelekatan yang dialami akan menjadi modal bagi anak untuk mengembangkan model kerja internal (*internal working models*). Model kerja internal adalah sebuah model hubungan antara individu dengan figur lekat dan dirinya layak mendapatkan perhatian dan kasih sayang melalui pengasuhan. Bowlby (dalam Baron & Byrne, 2005) mengajukan dua aspek penting dalam berlangsungnya model kerja internal. Pertama adalah salah satu sikap dasar, evaluasi terhadap diri sendiri disebut sebagai pandangan diri atau Bowlby menyebutnya dengan *self-esteem (self image)*. Perilaku dan reaksi emosional dari pengasuh memberikan informasi kepada bayi bahwa ia dihargai, dicintai dan penting sehingga membentuk self-esteem positif. Sikap dasar yang kedua adalah *social self (other image)* yang terdiri dari pandangan dan harapan mengenai orang lain. Gagasan utamanya adalah pengalaman yang didapatkan bahwa pengasuhnya dapat dipercaya, dapat diharapkan, dan dapat diandalkan akan membentuk pandangan orang lain yang positif. Sikap dasar mengenai *self* akan cenderung konstan dan sikap dasar mengenai pengasuh akan digeneralisasikan kepada individu lain.

Secara umum individu dengan *secure attachment* akan menjadi individu yang percaya diri, optimis, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain sedangkan secara garis besar individu dengan *insecure attachment* akan menjadi individu yang menaruh diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebih dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain (Baron & Byrne, 2005). Menurut Jacobson dan Hoffman (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) bila anak mendapatkan dasar aman dan mempercayai respon orangtua, anak merasa cukup percaya diri untuk melibatkan diri dari dunia mereka secara aktif, sedangkan anak dengan kelekatan tidak aman cenderung menunjukkan emosi negatif (rasa takut, distress, dan marah). Begitu juga menurut Arend dkk (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) anak dengan kelekatan aman cenderung tumbuh dengan rasa ingin tahu, empati, ulet dan percaya diri, lebih akrab dengan anak lainnya, dan menjalin persahabatan yang lebih erat dibandingkan anak dengan kelekatan yang tidak aman.

Vaughan dan Hogg (dalam Sarwono & Meinarno, 2005) mengatakan pandangan diri yang positif membuat orang nyaman dengan dirinya, dapat mengatasi kecemasan dan penolakan sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa kelekatan aman akan membentuk sifat positif terhadap diri dan hubungan positif dengan orang lain. Bila pada masa anak-anak mengembangkan kelekatan yang aman, akan menghasilkan hubungan yang baik dan rasa percaya terhadap orangtua. Hal ini akan menjadi sistem pendukung seorang remaja untuk berkembang menghadapi lingkungan sosial kedepannya. Sroufe dkk (dalam Santrock, 2012) mengatakan remaja yang mempunyai kelekatan aman dimasa awal kehidupannya akan memiliki persahabatan yang lebih intim dan akrab, memiliki harga diri yang tinggi dan nilai yang lebih baik. Hasil penelitian Situmorang, Hastuti dan Herawati (2016) menambahkan bahwa remaja yang memiliki kelekatan positif dengan orangtua akan memiliki pengetahuan moral yang lebih baik.

Nie, Li, dan Vazsonyi (2016) mengatakan bahwa kelekatan aman membangun dasar psikologis penting untuk membangun hubungan dengan orang lain sehingga memahami emosi orang lain dan lebih empati. Aryanti (2015) mengatakan bahwa kelekatan aman membantu anak untuk belajar mengembangkan kemampuan sosial seperti empati, kepekaan emosi, dan memahami apa yang orang lain inginkan darinya. Wijirahayu, Krisnatuti, dan Muflikhati (2016) menambahkan bahwa kapasitas kelekatan yang terbentuk pada saat bayi dan masa awal kanak-kanak mempengaruhi

pembentukan rasa empati, kasih sayang, saling berbagi, mencintai dan berbagai karakter yang menunjukkan individu sehat, bahagia dan produktif. Robinson (2008) bahwa akar dari perkembangan empati anak adalah hubungan keluarga yang hangat.

Sedangkan model kerja internal dari gaya kelekatan yang tidak aman menurut Bowlby (dalam Sarwono & Meinarno, 2005) membuat anak merasa tidak berharga, tidak dicintai dan tidak dihargai membentuk pandangan diri atau self-esteem yang negatif. Pada Aspek social self, pengalaman pengasuh yang tidak dapat dipercaya, tidak dapat diandalkan dan tidak dapat diharapkan akan membentuk pandangan terhadap orang lain yang negatif. Sedangkan orang dengan pandangan diri negatif merupakan akar dari berbagai penyakit sosial seperti prestasi yang buruk disekolah, mengalami depresi dan melakukan tindak kekerasan. Baron dan Byre (2005) menambahkan self-esteem yang negatif berhubungan dengan determinasi diri yang rendah, konsep self yang kurang jelas, dan sulit dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan aspek kelekatan yaitu *self image* dan *other image*, hubungan kelekatan yang aman dengan orangtua membuat anak merasa pantas dicintai sehingga memiliki pandangan diri yang positif. Kelekatan aman juga membuat anak merasa aman dan percaya untuk menjelajahi lingkungan sosialnya sehingga ia memiliki *other image* yang positif yang kemudian membuatnya mampu menjalin hubungan sosial dengan lebih baik. Hubungan sosial yang baik dengan orang lain cenderung membuat empati pada anak juga semakin tinggi, dalam hal ini berkaitan erat dengan perilaku prososial yang tinggi karena faktor prososial diantaranya adalah memiliki empati yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Spinrad dan Gal (2018) bahwa dukungan dan kehangatan hubungan anak dengan orangtua akan meningkatkan perilaku prososial.

Mulai berkurangnya perilaku prososial yang ditunjukkan remaja Indonesia saat ini menjadi kekhawatiran yang perlu di atasi. Bila hal tersebut tidak di atasi bisa menyebabkan semakin rendahnya sikap ketidakpedulian remaja yang nantinya membentuk individu dengan sifat individual yang tinggi dan tidak suka menolong tanpa pamrih (Lestari & Partini, 2015). Simanullang dan Daulay (2012) menambahkan banyaknya perilaku antisosial pada remaja adalah karena tidak tercapainya tugas perkembangan atau adanya masalah dalam keluarga. Dampak yang muncul adalah perilaku-perilaku seperti mengabaikan norma dan konvensi sosial, impulsif, gagal membina komitmen interpersonal dan pekerjaan.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 27 Semarang sebanyak 223 siswa dengan jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 162 siswa dengan karakteristik siswa kelas VIII, tinggal bersama dengan orangtua dan mau dijadikan subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Skala yang digunakan adalah Skala Kelekatan Aman Orngtua-anak dan Skala Perilaku Prososial. Skala Kelekatan Aman Orngtua-anak (36 aitem; $\alpha = 0,886$) disusun berdasarkan aspek Kelekatan yang dirumuskan oleh Bowlby (dalam Baron & Byrne, 2005) yaitu *Self image* dan *Otherimage*. Skala Perilaku Prososial (40 aitem; $\alpha = 0,870$) disusun berdasarkan bentuk Perilaku Prososial yang dikemukakan oleh Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) yaitu berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperating*), menolong (*helping*), jujur (*honesty*), dan dermawan (*donating*). Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana melalui bantuan program komputer yaitu *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) for Windows* versi 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis regresi sederhana, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* saat uji normalitas pada variabel kelekatan aman orangtua-anak sebesar 1.041 dengan signifikansi sebesar 0,229 ($p > 0,05$) sedangkan pada variabel resiliensi sebesar 0.682 dengan signifikansi 0.741 ($p > 0,05$) sehingga sebaran data kedua variabel memiliki distribusi normal. Uji linieritas hubungan antara variabel dukungan emosional dengan resiliensi depan memperoleh hasil $F = 37.655$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga hubungan antara kedua variabel adalah linier.

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara dukungan emosional dan resiliensi melalui $r_{xy} = 0.436$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Arah hubungan yang positif menunjukkan semakin tinggi kelekatan aman orangtua-anak, maka semakin tinggi perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 27 Semarang, begitu juga sebaliknya, semakin rendah kelekatan aman orangtua-anak maka akan semakin rendah juga perilaku prososialnya. Tingkat signifikansi korelasi $p = 0,000$ ($p < 0,001$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional pengasuh dengan resiliensi pada remaja panti asuhan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan aman orangtua-anak dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 27 Semarang dapat diterima.

Nilai koefisien determinasi atau *R squared* pada penelitian ini menunjukkan angka sebesar 0.191. Dalam penelitian ini, angka tersebut menunjukkan bahwa variabel kelekatan aman orangtua-anak memberikan sumbangan efektif sebesar 19,1% terhadap variabel perilaku prososial dan sisanya sebesar 80,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Persamaan garis regresi yang didapatkan dalam penelitian ini adalah $39.516 + 0,531X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa kelekatan aman orangtua-anak siswa SMP Negeri 27 Semarang siswa SMP Negeri 27 Semarang akan berubah sebesar 0,531 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel perilaku prososial.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 27 Semarang memiliki kelekatan aman orangtua-anak yang tinggi yang kemudian diikuti dengan perilaku prososial yang tinggi juga. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan hasil kategori skor kelekatan aman orangtua-anak sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu 53,8%. Kemudian diikuti juga dengan hasil kategorisasi skor perilaku prososial siswa SMP Negeri 27 Semarang yang mendapatkan hasil 75,5% siswa berada pada kategori tinggi. Perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor situasional dan faktor dari dalam diri. Faktor dari dalam diri yaitu sifat salah satunya adalah empati. Semakin berempati seseorang maka semakin besar kemungkinan ia akan menolong.

Bartholomew dan Horowitz (dalam Baron & Byrne, 2005) mengatakan individu dengan *secure attachment* memiliki *self-esteem* yang tinggi, pandangan positif terhadap orang lain, memiliki kepercayaan interpersonal yang tinggi dan nyaman berhubungan dengan orang lain. Hal ini didukung oleh penelitian Kumar dan Raj (2016) mengenai pengaruh kelekatan aman pada remaja, bahwa anak dengan kelekatan aman akan tumbuh menjadi remaja dengan kompetensi sosial yang bagus, baik di lingkungan rumah, sekolah maupun teman sebaya. Sebaliknya anak dengan kelekatan tidak aman akan cenderung memiliki kompetensi sosial yang buruk. Sari, Devianti, dan Safitri (2018) dalam penelitiannya menambahkan bahwa kelekatan yang positif antara anak dengan orangtua akan memberikan kesejahteraan sosial pada anak, memiliki harga diri yang tinggi, mampu mengendalikan emosi, dan kesehatan fisik sehingga anak mampu menguasai lingkungan baru dan mampu menghasilkan hubungan yang positif. Allen dkk (dalam Santrock,

2012) menemukan bahwa remaja yang mengalami kelekatan aman, pada usia 14 tahun cenderung mengalami relasi yang eksklusif, merasa nyaman dengan keintiman dalam relasi, dan independensi keuangan yang meningkat pada usia 21 tahun.

Shaver dkk (2016) mengatakan secara teoritis, kelekatan aman mengisyaratkan bahwa seseorang mendapatkan pengalaman positif, manfaat dan perawatan dari figur lekatnya. Seseorang yang aman merasa lebih nyaman dengan keintiman dan saling ketergantungan, membuatnya lebih mudah untuk menafsirkan orang lain untuk pantas menjalin kedekatan, simpati dan saling suport. Selain itu seseorang dengan kelekatan aman akan menciptakan model *self* yang positif. Sebaliknya seseorang dengan kelekatan tidak aman cenderung memiliki model *self* yang negatif. Ia cenderung mewasadai orang lain karena kecurigaan dan ketakutannya akan kritik dan penolakan. Hal ini jelas mengapa seseorang dengan kelekatan aman cenderung lebih empati dan prososial dibandingkan kelekatan tidak aman.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan, siswa memiliki skor kelekatan aman yang tinggi karena siswa memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua karena sebagian dari siswa diasuh penuh oleh orangtua tanpa bantuan ART (asisten rumah tangga) ataupun *babysitter*. Para siswa tersebut mengaku bahwa orangtua terutama ibu menjadi tempat bercerita dan berkeluh kesah. Meskipun beberapa orangtua bekerja hubungan yang harmonis antara ibu dan ayah membuat siswa nyaman berada di rumah sehingga merasa mendapatkan perhatian dan juga kasih sayang. Hal ini dapat diartikan bahwa menciptakan kelekatan aman adalah bukan hanya masalah kedekatan fisik namun lebih ke emosional. Hal ini didukung oleh Lyons dkk (dalam Santrock, 2012) yang menjelaskan bahwa cara pengasuh berinteraksi dengan bayi yang tidak aman adalah pengasuh sering kali tidak merespon isyarat bayi dan hanya menjalin sedikit kontak. Ketika berinteraksi, pengasuh sering kali marah dan tidak tenang. Secara umum, pengasuh cenderung tidak begitu dekat dan kurang memperlihatkan simpati ketika berinteraksi dengan bayinya. Hubungan antara suami dan istri juga akan mempengaruhi kelekatan yang akan tercipta terhadap anak, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maya dan Zumkasri (2017) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara suami dan istri akan mempengaruhi cara atau gaya lekat dalam merespon perilaku lekat anak.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa nilai sosial dan moral diajarkan oleh orangtua siswa sedari kecil. Nilai-nilai tersebut seperti harus berkata dan berbuat jujur, saling membantu dan menolong sesama saudara mulai dari adik kakak maupun teman, dan juga berbagi dengan yang lain. Selain itu pengembangan perilaku prososial yang lainnya seperti kerjasama dan berderma juga didapatkan dari kegiatan sekolah seperti, adanya tugas kelompok, kegiatan pramuka dan PMR, dan juga kegiatan bersedekah. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg bahwa perkembangan dari tahap satu ke tahap berikutnya, didorong oleh kesempatan anak untuk melihat perspektif orang lain serta konflik yang dialami antara tahap pemikiran moral yang telah dicapai saat ini dengan penalaran di tahap yang lebih tinggi. Menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2012) usia siswa kelas VIII yaitu 13-14 berada di antara tahap 2 dan 3 dimana anak berada pada masa dimana penilaian individu didasarkan oleh standar pribadi (internal) tapi ada juga yang berdasarkan standar orang lain (orangtua maupun lingkungan sekolah).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian penelitian sebelumnya yaitu Kurnianingsih (2014) yang mendapati hasil bahwa remaja yang lekat dengan ibu akan cenderung memiliki intensi prososial yang lebih tinggi, dibandingkan dengan yang tidak lekat secara aman. Penelitian Wulandari (2012) mengenai pengaruh kelekatan terhadap orientasi perilaku prososial pada remaja SMA mendapati hasil adanya pengaruh yang signifikan antara kelekatan terhadap orientasi perilaku prososial pada remaja SMA, dimana artinya semakin tinggi kelekatan yang dimiliki maka semakin tinggi pula orientasi perilaku prososial pada remaja. Gross dkk (2017) menambahkan bahwa kelekatan aman

memiliki kontribusi dalam pengembangan prososial pada anak terutama berkaitan dengan kenyamanan, berbagi, dan khususnya menolong.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan aman orangtua-anak dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 27 Semarang. Artinya semakin tinggi kelekatan aman orangtua-, maka semakin tinggi perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 27 Semarang. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel kelekatan aman orangtua-anak memberikan sumbangan efektif sebesar 19,1% pada variabel perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. (2014). Perbedaan perilaku prososial ditinjau dari gaya kelekatan pada remaja *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aryanti, Z. (2015). Kelekatan dalam perkembangan anak. *Jurnal Tarbawiyah*, 12, 246-258.
- Azryatiti, T.A.M. (2018). *News*. Retrieved from Tribunnews: <http://www.tribunnews.com/regional/2018/04/29/remaja-ini-duduki-kursi-prioritas-di-krl-saat-ada-ibu-hamil-yang-minta-jawabannya-bikin-marah>
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Edisi Kesepuluh. Ahli Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Berk, L.E. (2012). *Development through the lifespan* (Dari Prenatal Sampai Remaja Transisi Menjelang Dewasa) (Penerjemah Daryanto), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cassidy, J., & Shaver, P.R. (2008). *Handbook of attachment*. New York, NY: The Guilford Press.
- Eisenberg, N., & Mussen, P.H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Gross, J.T., Stern, J.A., Brett, B.E., & Cassidy, J. (2017). The multifaceted nature of prosocial behavior in children: Links with attachment theory and research. *Social Development*, 26, 661-578. doi: 10.1111/sode.12242.
- Haryati, T.D. (2013). Kematangan emosi, religiusitas dan perilaku prososial perawat di rumah sakit. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2, 162-172.
- Kurnianingsih, E. (2014). Hubungan kelekatan aman dengan ibu dan kecerdasan emosi dengan intensi prososial remaja. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Kumar, D.M.S.K., & Raj, S.J. (2016). The impact of attachment styles on social competence of adolescent students. *Journal Artha J Soc Sci*, 15, 1-15. doi.org 10.12724/ajss.36.1.
- Lestari, D., & Partini. (2015). Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja. *Jurnal Indigenous*, 13, 41-46.
- Maya, D.M., & Zumkasri. (2017). Pemenuhan kebutuhan akan kelekatan pada anak dalam konteks budaya Bengkulu. *Jurnal Psikologi*, 16, 155-161.
- Monks, F.J. (2006). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nie, Y.G., Li, J.B., & Vazsonyi, A.T. (2016). Self-control mediates the associations between parental attachment and prosocial behavior among Chinese adolescents. 96, 36-39. doi.org/10.1016/j.paid.2016.02.077
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human development* (Perkembangan manusia edisi 10 buku 2), (penerjemah. Brian Marwensdy). Jakarta: Salemba Humaika.
- Robinson, J. (2008). *Empathy and prosocial behavior*. *Review Article*
- Santrock, J.W. (2012). *Life span development* (Perkembangan masa hidup Edisi 13 jilid 1), (Penerjemah: Rachmawati dan Kuswanti). Jakarta: Erlangga.

- Sari,S.L.,Devianti,R.,& Safitri,N. (2018). Kelekatan orangtua untuk pembentukan karakter anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal, 1*,17-31.
- Sarwono,S.W.,& Meinarno,E.A. (2014). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiono,K. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Shaver, P.R., Mikulincer,M., & Cassidy,J. (2018). Attachment, caregiving in couple relationships, and prosocial behavior in the wider world: *Current Opinion in Psychology, 25*, 16-20. doi: 10.1016/j.copsyc.2018.02.009
- Simanullang,D.S., & Daulay,W. (2012). Perilaku antisosial Remaja di SMA Swasta Raksana Medan. <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/jkh/article/viewFile/45/62> (diakses tanggal 15 November 2018).
- Situmorang,Z.R.D., Hastuti,D.,& Herawati,T. (2016). Pengaruh kelekatan dan komunikasi dengan orangtua terhadap karakter remaja perdesaan. *Jurnal Ilmu Kel&Kons,9*, 113-123.
- Spinrad, T.L.,& Gal,D.E. (2018). Fostering prosocial behavior and empathy in young children: *Current Opinion in Psychology, 20*, 40–44. doi: 10.1016/j.copsyc.2017.08.004
- Wibisono, A. (2018). *News*. Retrieved from Tribunnews: <http://jatim.tribunnews.com/2018/06/09/viral-video-siswi-smp-di-jember-dibully-di-lingkungan-sekolah-polisi-kini-selidiki-motifnya?page=2>
- Wijirahayu,A., Krisnatuti,D., & Muflikhati,I. (2016). Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling, 9*,171- 182.
- Wulandari, E . (2012). Pengaruh attachment terhadap orientasi perilaku prososial pada remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Bekasi. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, 1*,121-126.
- Zakiroh,S.D., &Farid,M. (2013). Perilaku prososial dan unit-unit kegiatan mahasiswa. *Jurnal Psikologi Indonesia, 2*,248-256.